

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Belajar

Belajar adalah proses dimana individu mengenal sesuatu yang baru, proses belajar akan terus menerus terjadi selama individu itu masih hidup. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana tingkah laku berubah sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Proses perubahan perilaku dapat terjadi dalam kondisi dan situasi yang berbeda-beda berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan serta psikologi. Menurut Wahid (2018) “Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”. Pendapat berikut menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses dan kegiatan yang melibatkan sifat perubahan yang dapat mengubah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Menurut Suryabrata (Indrawan & Gunawan 2016 dalam Monica, 2020) “Belajar merupakan upaya yang sengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik yang merupakan pengetahuan ataupun keterampilan” (hlm.8). Selain itu menurut Singer (Indrawan & Gunawan, 2016 dalam Monica,2020) menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku yang relative tetap yang disebabkan praktek atau pengalaman yang lampau dalam situasi tertentu.”(hlm.8)

Mengacu pada kutipan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep dari belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu perubahan perilaku serta untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan yang perubahan dan tujuannya relatif tetap untuk bisa memaksimalkan kemampuannya sehingga sesuai keinginan dari masyarakat. Aliran yang mempengaruhi praktik pembelajaran adalah aliran psikologi kognitif di sekolah. Aliran ini memiliki tujuan untuk mendorong penggunaan unsur kognitif atau mental dalam proses pembelajaran. Aliran kognitif tidak hanya melihat kegiatan pembelajaran saja melainkan dilihat dari stimulus atau respons yang mekanis tetapi lebih dari pembelajaran ini juga melibatkan aktivitas mental dalam individu pada saat belajar. Eksistensi teori belajar dimulai dengan teori-

teori yang dibuat di belakang meja atau di laboratorium tersterilisasi dengan menggunakan hewan sebagai objek penelitian, sampai kesadaran bahwa pada “laboratorium” dalam masalah pendidikan yang sesungguhnya dilakukan langsung didalam kelas ataupun diluar kelas serta melibatkan para peserta didik dan pendidik secara langsung.

2.1.1.1 Tujuan Belajar

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, belajar adalah sesuatu proses pembentukan perilaku dan upaya pengembangan aspek kognitif dan psikomotor. Setiap kegiatan atau proses dalam hidup pasti memiliki sesuatu tujuan yang sama dengan belajar. Secara umum, belajar memiliki tujuan menciptakan manusia yang berakhlak dan berilmu, sehingga dapat berkembang dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang berkaitan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses menjadi orang yang: beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, ber-akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan menjadi mandiri serta akan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi tujuan belajarnya tidak jauh berbeda, untuk menjadikan individu seperti tujuan dari pendidikan nasional yang sudah dijelaskan diatas.

Menurut Oemar Hamalik (Poniman, 2016, hlm 258-259) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1) Tingkah laku terminal

Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.

2) Kondisi-kondisi tes

Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku.

3) Ukuran-ukuran perilaku

Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Ketika kita berbicara tentang ciri-ciri belajar, kita harus tahu bahwa belajar tidak dapat terjadi jika tidak ada kemauan dari seseorang. Ciri-ciri sendiri berarti sesuatu yang dapat menunjukkan perbedaan antara makhluk dan objek atau sifat lainnya. Seperti seseorang yang hanya diam dan tidak melakukan apa pun tidak akan pernah menerima atau memperoleh suatu informasi sehingga akan terjadi pembelajaran, seseorang yang akan terus bergerak dan mencari informasi baru tanpa disadari seseorang tersebut telah melakukan kegiatan pembelajaran. Di bawah ini adalah beberapa pendapat para ilmu tentang ciri-ciri belajar

Menurut Aunnurahman (Arwati et al.,2018 dalam Monica, 2020) menyebutkan ciri-ciri umum belajar, sebagai berikut.

- 1) Belajar terjadi karena disadari atau disengaja.
- 2) Belajar terjadi karena interaksi antara individu dan lingkungannya.
- 3) Belajar ditandai dengan adanya perubahan, yang ditandai dengan adanya
- 3) Belajar ditandai dengan adanya perubahan, yang ditandai dengan adanya perubahan dari segi tingkah laku, afektif, kognitif, verbal, dan moral (hlm.10).

Dengan adanya ciri-ciri belajar secara umum diatas dapat memperkuat teori bahwa belajar hanya dapat dilaksanakan dengan disadari dan tidak adanya paksaan, serta terdapat suatu proses dan hasil yang didapat dalam proses belajar.

Sementara itu, menurut S.Winataputra (dalam Monica, 2020) menyatakan

Bahwasannya dari berbagai pengertian belajar memusatkan perhatiannya pada tiga hal yaitu Pertama, belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor). Kedua, perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik. Misalnya, seorang anak akan mengetahui bahwa api itu panas setelah ia menyentuh api yang menyala pada lilin. Disamping melalui interaksi fisik, perubahan kemampuan tersebut dapat 11 diperoleh melalui interaksi psikis. Contohnya, seorang anak akan berhati-hati menyeberang jalan setelah ia melihat ada orang yang tertabrak kendaraan. Perubahan kemampuan tersebut terbentuk karena adanya interaksi individu dengan lingkungan. Mengedipkan mata pada saat memandang cahaya yang menyilaukan atau keluar air liur pada saat

mencium harumnya masakan bukan merupakan hasil belajar. Di samping itu, perubahan perilaku karena faktor kematangan tidak termasuk belajar. Seorang anak tidak dapat belajar berbicara sampai cukup umurnya. Tetapi perkembangan kemampuan berbicaranya sangat tergantung pada rangsangan dari lingkungan sekitar. Begitu juga dengan kemampuan berjalan. Ketiga, perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan perilaku akibat obat-obatan, minuman keras, dan yang lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Seorang atlet yang dapat melakukan lompat galah melebihi rekor orang lain karena minum obat tidak dapat dikategorikan sebagai hasil belajar. Perubahan tersebut tidak bersifat menetap. Perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat cukup permanen. (hlm.10).

Setelah menjelaskan ciri-ciri belajar diatas dapat disimpulkan bahwa individu dapat disebut belajar jika individu tersebut mengalami perubahan.

2.1.1.3 Hasil Belajar

Banyak teori yang mencoba mendefinisikan apa itu belajar mulai dari pandangan behaviorisme yang memandang belajar sebagai suatu proses yang dapat berubah sebagai hasil tanggapan terhadap pertanyaan hingga konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar adalah konstruksi pengetahuan dari diri sendiri. Banyak orang tertarik untuk mempelajari apa yang terjadi ketika orang mulai belajar serta ketika seseorang dianggap telah menyelesaikan belajarnya. Dalam mencapai hasil belajar pendidikan jasmani yang baik membutuhkan keterampilan dan kemampuan lain belajar baik secara fisiologis maupun psikologis. Misalnya, kondisi fisiknya umum yang dapat meningkatkan mobilitas. Kondisi mental yang melibatkan sikap positif dan motivasi yang kuat untuk membantu anak- anak mengikuti pembelajaran tersebut.

Untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar ataupun belum dapat digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Menurut Romiszowski (dalam Firmansyah, 2009) “Bahwa hasil belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tentang bidang yang dipelajari”(hlm.31). Adapun menurut Susanto (dalam Nopiyanto & Raibowo, 2020) “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”(hlm.64). selain itu menurut Sudjana (dalam Hidayat & Juniar, 2017). “Hasil belajar adalah

sebagian kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, yang berupa penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar yang disebut kemampuan”.(hlm.38) Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagian kemampuan yang dimiliki siswa berupa tingkah laku yang dapat diukur dalam bidang yang dipelajari serta menyangkut pada diri peserta didik yang menyangkut aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

2.1.2 Konsep Pembelajaran

Konsep pembelajaran berkaitan erat dengan belajar, mengajar, belajar dan pembelajaran semuanya dapat terjadi secara bersamaan, dan istilah “belajar” terkait erat dengan gagasan ini. Pembelajaran dapat berlangsung tanpa guru, tanpa pengajaran formal, dan tanpa kegiatan belajar lainnya. Dimana pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik pada lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling berbagi informasi, pembelajaran juga dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan baik.

Sedangkan segala sesuatu yang dilakukan seorang guru di dalam kelas dianggap mengajar. Sebuah proses kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung sepanjang hidup mereka, dari bayi hingga akhir hayatnya, belajar juga merupakan proses yang kompleks. Pembelajaran dapat terjadi di mana saja, dari apa, bagaimana, kepada siapa, dan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan masyarakat. Menurut (Susanto, 2013) mengatakan bahwa kata “pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan mengingat, menghafal, membaca, menulis dan mendengar yang dapat ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalamannya”(hlm.18). Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan menghafal membaca dan lain lain dapat merubah perilaku untuk memastikan bahwa siswa menggunakan dasar-dasar pendidikan dalam pembelajaran mereka, hal ini dilakukan. Dan untuk mempelajari teori agar bisa membawa perubahan kearah yang lebih baik, dalam segi pengetahuan, gerak, atau sikap. Selain itu Seperti yang dikemukakan oleh Pane & Dasopang (2017, hlm 337) “Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar

peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar”. Pendapat berikut memperjelas bahwa pendidik atau guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Di sana, guru harus secara sadar atau merencanakan proses pendidikan (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) Agar dapat menyelesaikan proses pembelajaran. Selain itu Menurut (Jufri, 2017) mengatakan, ”Pembelajaran adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *instruction* yang banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *kognitif-holistik* yang menempatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan.”(hlm.52). Istilah ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat membantu peserta didik belajar melalui beragam sumber belajar dan media pembelajaran seperti bahan-bahan cetak, program televisi, radio, internet, gambar, audio dan sebagainya.

2.1.2.1 Tujuan Pembelajaran

Dalam suatu proses kegiatan apapun seperti belajar, mengajar, pasti saja memiliki suatu tujuan. Sama seperti halnya pembelajaran yang memiliki suatu tujuan, dimana tujuannya untuk mencapai perubahan dalam segi sikap atau perilaku. Selain itu tujuan dari pembelajaran adalah agar terjadinya pembelajaran secara baik dari peserta didik maupun dari pembelajaran itu sendiri. Menurut S.Winataputra (dalam Monica, 2020) Menyebutkan bahwa “Tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu”(hlm.13).

2.1.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Berpatokan pada pengertian dan tujuan dari pembelajaran maka penulis berpendapat bahwasannya pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya bahan ajar yang dipakai sebagai bahasan belajar. Bahan ajar sangatlah penting dalam pembelajaran karena bila tidak ada bahan ajar, berarti tidak akan ada ilmu baru atau tidak ada ilmu yang akan diajarkan. Sehingga proses tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai pembelajaran.
2. Terjadinya proses interaksi antara peserta didik dan guru, peserta didik dengan peserta didik lain, bahan ajar serta lingkungan belajar. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupannya. Interaksi ini dapat

berupa interaksi dengan orang tua, guru, teman sejawat atau lingkungannya. Karena dari interaksi itulah materi pembelajaran dapat tersalurkan dari individu ke individu lainnya.

3. Serta adanya hasil dari pembelajaran, seseorang yang telah melalui proses pembelajaran pasti atau haruslah menghasilkan sesuatu entah itu berupa suatu ilmu pengetahuan yang meningkat atau kemampuan motoriknya yang meningkat, sekecil apapun hasil dari pembelajaran tersebut.

Menurut Arwati (dalam Monica, 2020) ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya. (hlm.4)

Setelah dipahami kembali dalam proses pembelajaran memiliki beberapa poin penting yang harus diperhatikan seperti pembelajaran dilakukan secara sadar, membuat peserta didik belajar, serta memiliki persiapan sebelum memulai suatu pembelajaran.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pada umumnya, aktivitas siswa akan berkurang jika materi pelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik perhatiannya disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar. Sering sekali guru merasa telah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahkan jiwa siswa, dengan begitu maka guru akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi dan sebaliknya pula, siswa akan mengalami kegagalan dalam menerima pelajaran.

Menurut Filbeck (Suparman dalam Samsudin & Junaidin, 2021) terdapat 12 prinsip pembelajaran untuk dijadikan perhatian para perancang pembelajaran, yaitu:

- 1) Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon tersebut. Bila respon itu berakibat menyenangkan, mahasiswa (*learner*) cenderung untuk mengulang respon tersebut karena memelihara akibat yang menyenangkan. Implikasi

dalam kegiatan pembelajaran antara lain: perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respon yang benar dari peserta didik dan sebaliknya peserta didik harus aktif membuat respon.

- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda yang terdapat dalam lingkungan peserta didik. Implikasi prinsip ini pada teknologi pembelajaran adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
- 3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan pemberian akibat yang menyenangkan. Implikasi prinsip ini adalah pemberian isi pelajaran yang berguna pada peserta didik di dunia luar dan memberikan umpan balik berupa imbalan dan penghargaan terhadap keberhasilannya.
- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar pada peserta didik yang sesuai dan berhubungan dengan dunia nyata/kehidupan sehari-hari.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti pemecahan masalah. Implikasi dari prinsip ini adalah pemberian contoh secara jelas atas materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.
- 6) Status mental mahasiswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan mahasiswa selama proses belajar. Implikasinya adalah pentingnya menarik perhatian peserta didik untuk mempelajari isi pelajaran.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik untuk penyelesaian setiap langkah akan membantu sebagian besar mahasiswa. Implikasinya adalah digunakannya bahan belajar terprogram dan analisis pengalaman belajar peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan kecil disertai latihan dan pemberian umpan balik.

- 8) Kebutuhan memecah materi belajar yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil akan dapat dikurangi bila materi belajar yang kompleks dapat diwujudkan dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan Gaya pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi seperti keterampilan memecahkan masalah adalah perilaku kompleks yang terbentuk dari komposisi keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya adalah perumusan tujuan umum pembelajaran dalam bentuk hasil belajar yang operasional agar dapat dianalisis menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus.
- 10) Belajar cenderung menjadi cepat dan efisien serta menyenangkan bila mahasiswa diberi informasi bahwa ia menjadi lebih mampu dalam keterampilan memecahkan masalah. Implikasinya adalah pengurutan pelajaran harus dimulai dari yang sederhana secara bertahap menuju kepada yang lebih kompleks dan kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan pelajaran harus diinformasikan kepadanya agar keyakinan kepada kemampuan dirinya lebih besar.
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar mahasiswa bervariasi, ada yang maju dengan cepat, ada yang lebih lambat. Implikasinya adalah pentingnya penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran menjadi prasarat sebelum mempelajari materi selanjutnya dan peserta didik diberikan kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing.
- 12) Dengan persiapan siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar. Implikasinya adalah pemberian kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih waktu, cara, dan sumber-sumber lain disamping yang sudah ditetapkan. (hlm.67-68)

2.1.2.4 Konsep Gaya Pembelajaran

Pembelajaran jangka panjang merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Gaya pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih gaya pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan gaya pembelajaran adalah salah satu

wadah atau rangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan belajar. Secara umum gaya diartikan sebuah cara dalam melakukan sesuatu. Menurut (Hidayat & Juniar, 2020) “gaya pembelajaran merupakan suatu penekanan pada cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran” (hlm.64). Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah pemilihan gaya mengajar yang/tepat dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui dan memahami bagaimana gaya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik. Menurut (Hidayat & Juniar, 2020) Ada beberapa jenis gaya pembelajaran dalam pendidikan jasmani yaitu :

1) Komando (*Command Style*)

Karakteristik gaya komando adalah ketelitian penampilan, mereproduksi suatu respons yang diprediksi atau penampilan dalam isyarat. Artinya peran guru dalam gaya komando ini adalah pembuatan keputusan secara menyeluruh dan peran pembelajar adalah mengikuti keputusan yang diisyaratkan tersebut.

Dari keterangan ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari gaya komando adalah guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan siswanya.

2) Latihan (*Practice Style*)

Penjelasan karakteristik gaya latihan ini adalah latihan individu dan pribadi sebuah tugas ingatan/produksi dengan timbal balik pribadi. Pada setiap bidang, gaya latihan ini adalah sebuah perilaku dominan seseorang dalam melakukan tugas latihan dan menerima umpan balik.

Dari keterangan ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa keputusan selama pertemuan berlangsung yang dipindahkan dari guru kepada siswa, gaya latihan ini siswa diberikan waktu untuk melaksanakan tugas secara

perorangan dan guru membari umpan balik kepada semua siswa secara perorangan.

3) Resiprokal (*Resiprocal Style*)

Karakteristik yang menjelaskan gaya resiprokal adalah interaksi sosial, pertukaran, penerimaan dan umpan balik yang segera, disesuaikan dengan kriteria spesifik yang sudah dinuat oleh guru.

Dari keterangan ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memberikan umpan balik peran ini juga memungkinkan terjadinya peningkatan interaksi sosial antar anak didik, dan juga peningkatan interaksi antar peneliti dan anak didik.

4) Periksa diri (*Self Check Style*)

Karakteristik yang menjelaskan periksa diri adalah penampilan suatu tugas dan keterlibatan dalam penilaian diri yang dibimbing oleh kriteria tertentu yang sediakan oleh guru.

Dari keterangan ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya periksa diri bahwa gaya mengembangkan keputusan yang diperlukan untuk kemandirian saat mempraktikan tugas reproduksi dan memulai keterampilan pemeriksaan diri dengan menggunakan kriteria yang telah disiapkan.

5) Inklusi (*Inclusion Style*)

Karakteristik yang menjelaskan inklusi ini adalah bahwa pembelajaran dengan variasi derajat keterampilan ikut serta dalam tugas yang sama oleh pemilihan sebuah tingkatan kesulitan yang bisa mereka lakukan atau tampilkan.

Dari menurut para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya inklusi adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh guru, dengan cara menyajikan materi pembelajaran secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara beruntun yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak.

2.1.3 Konsep Gaya Resiprokal

Pembelajaran dengan menggunakan gaya resiprokal adalah suatu gaya yang menekankan kepada peserta didik untuk dapat memberikan *feedback* atau memberi umpan balik kemudian peserta didik dapat berganti peran ketika tugas dan pencapaian materi dirasa sudah cukup, gaya ini juga membutuhkan peran aktif dari siswa. gaya resiprokal merupakan gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik kepada temannya sendiri. Menurut Saptono (dalam Irwanto, 2017) “Pergeseran tersebut memungkinkan para siswa meningkatkan interaksi sosial antara teman sebayanya”(hlm.12). Sedangkan menurut Mosston (dalam Irwanto, 2017) “Gaya mengajar resiprokal diartikan sebagai Gaya mengajar yang menunjukkan hubungan sosial antarteman sebaya dan kondisi untuk memberi umpan balik yang cepat”(hlm.12). Dari beberapa pendapat yang dijelaskan diatas gaya resiprokal adalah suatu pembelajaran dengan adanya hubungan timbal balik atau *feedback* yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam gaya resiprokal juga terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan didalam gaya ini, menurut (Hidayat & Juniar,2020) mengatakan ada beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Adanya proses sosial antara pelaksana dan pengamat.
- 2) Terlibat dalam peran timbal balik dan membuat keputusan tambahan.
- 3) Memperluas peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Melihat dan menerima guru dalam peran selain yang intrinsik dengan gaya komando dan praktik.
- 5) Menghabiskan waktu belajar (dengan menggunakan lembar kriteria) dalam hubungan timbal balik, walaupun tanpa kehadiran guru.

Sedangkan kekurangannya yaitu:

- 1) Sering menimbulkan situasi yang emosional antara pelaksana dan pengamat.
- 2) Sikap tidak menerima kritik dari teman sering muncul.
- 3) Suasana belajar tidak kondusif bila tanpa ada pengawasan dari guru. (hlm.79)

Karakteristik gaya resiprokal menurut (Hidayat & Juniar, 2020) yaitu gaya ini dikembangkan oleh Pelinscar dan Brown pada tahun 1982. “gaya ini mengelola siswa agar berpasangan atau dalam kelompok kecil, dan berpartisipasi

dalam sebuah dialog teks. Teknisnya, seorang siswa membaca sebuah teks dan menanyakan kepada pasangannya/kelompoknya dan segera memperoleh umpan balik, kemudian selanjutnya berganti peran”. (hlm.82)

Menurut (Huda,2013) sintak *Reciprokal Learning* ialah

1) Peragaan Awal

Bimbinglah siswa untuk belajar dengan memperagakan, mengikuti, dan menerapkan strategi-strategi pembaca efektif di atas selama proses membaca. Bacalah salah satu bagian teks dengan keras dan peragakan empat langkah tersebut-meringkas, mengklarifikasi, mem- pertanyakan, dan memprediksi. (prediksi bisa menjadi optional bergantung pada materi yang dipelajari).

2) Pembagian Peran

Dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari empat siswa, bebaskan satu peran pada masing-masing anggota sebagai summariser (perangkum), questioner (penanya), clarifier (pengklarifikasi); dan predictor (penduga).

3) Pembacaan dan Pencatatan

Mintalah siswa untuk membaca beberapa paragraf dari teks terpilih. Mintalah mereka untuk menggunakan strategi mencatat, seperti menggaris bawahi, mengcoding, dan sebagainya.

4) Pelaksanaan Diskusi

Siswa yang berperan sebagai predictor bertugas membantu kelompoknya menghubungkan bagian-bagian teks dengan menyajikan prediksi-prediksi dari bagian sebelumnya dan juga membantu kelompoknya untuk memprediksi apa yang akan mereka baca selanjutnya dengan menggunakan isyarat-isyarat atau kesimpulan-kesimpulan sementara dalam teks. Questioner bertugas membantu kelompok untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang teks tersebut dan mengingatkan kelompok untuk menggunakan seluruh jenis pertanyaan (level tinggi dan level rendah). Summariser bertugas menegaskan kembali gagasan utama dalam teks dan membantu kelompok menegaskan gagasan utama teks tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Clarifier membantu kelompok menemukan bagian-bagian

teks yang tidak jelas dan menemukan cara-cara untuk memperjelas kesulitan-kesulitan ini.

5) Pertukaran Peran

Peran-peran dalam kelompok harus saling ditukar satu sama lain. Teks yang berbeda juga perlu disajikan. Siswa mengulang proses ini dengan peran yang baru. Teruslah mengulang proses ini hingga topic/teks yang dipilih selesai dipelajari.

2.1.3.1 Model Penerapan Gaya Resiprokal

Pada pembelajaran gaya resiprokal para siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik- topik yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota kelompok saat mereka membaca. Menurut Huda (2013) Langkah-langkah adalah sebagai berikut :

Adapun Implementasi dari gaya mengajar resiprokal menurut (Hidayat & Juniar,2020, hlm 79) yaitu :

1) Perencanaan

- a) Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan disertai kriteria tekniknya.
- b) Guru merencanakan posisi belajar siswa.
- c) Guru membuat lembar latihan/tugas yang harus dilakukan.
- d) Guru merencanakan penilaian proses belajar.

2) Pendahuluan

- a) Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.
- b) Guru menyampaikan gaya pembelajaran yang akan digunakan.
- c) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

3) Inti

- a) Siswa melakukan pemanasan.
- b) Guru mendemonstrasikan teknik yang akan disampaikan.
- c) Guru membagi menjadi beberapa kelompok kecil.
- d) Siswa mendapatkan lembar tugas/latihan untuk melihat penampilan yang dicapai.
- e) Siswa diberikan waktu belajar mandiri dengan tim kecilnya.

4) Penutup

- a) Guru dan siswa merefleksi proses pembelajaran yang telah disampaikan.
- b) Siswa menanyakan gerakan yang kurang dipahami.
- c) Guru memberikan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.
- d) Guru memberikan gambaran materi untuk pertemuan berikutnya.

2.1.4 Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya disamping itu, kehidupan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia. Jika ditinjau dari sejarah, teori-teori dan desain tersebut muncul karena adanya teori yang sudah ada sebelumnya, yang posisinya adalah memperbaiki, merivisi, atau malah menciptakan teori baru. Teori dalam pendidikan muncul setelah terdapatnya berbagai permasalahan yang terjadi didalam pendidikan itu sendiri. Suatu teori akan muncul apabila terjadi suatu kekurangan yang terdapat didalam dunia pendidikan.

2.1.4.1 Unsur-Unsur Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas telah dilakukan sejak manusia ini ada di dunia ini. Jadi, usia pendidikan sama tuanya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk pendidikan itu. Demikian pula perkembangan penyelenggaraannya, sesuai dengan kemajuan pikiran dan ide-ide manusia tentang pendidikan. Ada beberapa pendapat terkait dengan unsur-unsur dalam pendidikan. Menurut Ramayulis (Haeran 2022, hlm 40), ada beberapa unsur dalam pendidikan di antaranya, yaitu:

- a) Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b) Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal dan qalbu.
- c) Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
- d) Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi, dana dan sebagainya.

2.1.5 Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan

2.1.5.1 Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan sarana untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan manusia, karena olahraga erat kaitannya dengan gerak manusia. Bentuk penyelenggaraan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah berawal dari rotasi siswa yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan jasmani. Menurut (Cholik, 2009) “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya”. Maksudnya adalah Pengenalan olahraga pada usia dini dengan penanganan yang baik terutama pada usia sekolah dasar merupakan hal yang mutlak dilakukan agar pencapaian prestasi puncak dapat diraih. Penanaman gerak pada usia dini terutama di masa-masa sekolah akan menanamkan pola gerak untuk mempersiapkan fisik anak pada cabang-cabang olahraga yang diminati siswa. Asumsi lain menurut (Mustafa & Winarno, 2020) ”Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui gerak sehingga dapat mencapai kesehatan serta tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap” (hlm.2). Dari dua asumsi di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan jasmani menekankan pada keterampilan motorik untuk mencapai kesehatan dan kebugaran jasmani, keterampilan motorik mengarah pada perkembangan kemampuan perilaku dan intelektual seseorang.

2.1.5.2 Tujuan Pendidikan Jasmani

Membahas salah satu tujuan dari proses pendidikan jasmani, banyak kalangan khususnya pendidik yang berpendapat tentang tujuan pendidikan jasmani, ada yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan jasmani untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berolahraga, ada yang berpendapat untuk meningkatkan kebugaran peserta didik. Ada pula yang berpendapat tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan taraf kesehatan peserta didik. Pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas bahwa pendidikan jasmani adalah suatu aktivitas pembelajaran dengan menitik beratkan kepada aktivitas gerak untuk meningkatkan fisik, mental, pengetahuan serta kesehatan. Namun semua pendapat

berikut tidak lah salah, namun kebenarannya harus di luruskan agar pendidik dapat mengetahui tujuan sebenarnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

2.1.6 Konsep Permainan Sepak Bola

Olahraga sepak bola merupakan salah satu olahraga yang dikenal diseluruh lapisan masyarakat. Cabang olahraga ini sangat digemari oleh berbagai lapisan besar masyarakat. Dilihat dari antusias dan animo masyarakat setiap ada pertandingan sepak bola selalu banyak yang menyaksikan. Cabang olahraga ini dikenal mulai sejak abad 19, dimana Inggris merupakan tempat lahirnya olahraga sepak bola tersebut. Namun, yang sebenarnya terjadi manusia didunia sudah mulai mengenal aktivitas menendang bola sejak abad ke 3 sebelum masehi yaitu dikawasan Tiongkok, yang mulai mengenal aktivitas menendang bola.

Sepak bola modern baru dikembangkan di Inggris, dengan mulai dibuat beberapa aturan dasar dalam permainan tersebut. Hal ini membuat sepak bola menjadi sebuah olahraga yang sangat disukai oleh lapisan masyarakat inggris. Pada masa Raja Edward III, olahraga ini mendapatkan hambatan yang menyebabkan munculnya beberapa kekerasan dalam pertandingan sepak bola. Pada akhirnya olahraga ini secara resmi dilarang dimainkan pada tahun 1365. Barulah pada tahun 1851, sepak bola mulai dimainkan kembali dilingkungan sekolah maupun universitas. Penyebaran olahraga sepak bola pun mulai terjadi, dimana banyak pedagang, pelaut serta tentara inggris yang dikirim ke berbagai penjuru dunia mulai memainkan sepak bola ditempat mereka tinggal. Dan pada tahun 1904, dibentuklah sebuah organisasi dunia yang mengurus masalah olahraga sepak bola. Dimana pada tahun tersebut FIFA secara resmi dibentuk dan hingga kini menjadi salah satu organisasi resmi sepak bola dunia.

Sepak bola merupakan olahraga yang dimainkan oleh 11 pemain disetiap timnya dan olahraga ini dimainkan dengan dominasi menggunakan kaki Menurut Batty (dalam Hasbillah & Suparman, 2021) menyatakan bahwa, ”Sepak bola adalah sebuah permainan yang sederhana, dan rahasia permainan sepak bola yang baik adalah melakukan hal-hal sederhana dengan sebaik-baiknya”(hlm.144). Selain itu menurut (Unnithan et al., 2017) “Sepak bola merupakan salah satu olahraga permainan bola besar yang dimainkan secara beregu yang saling berhadapan dan

membutuhkan kesolidan tim untuk memperoleh permainan yang bagus.” Setelah mengetahui pengertian sepak bola maka dapat disimpulkan bahwa sepak bola merupakan olahraga yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan dimainkan 11 pemain dalam satu timnya.

2.1.6.1 Teknik Dasar Permainan Sepak Bola

Dalam permainan sepak bola, ada beberapa teknik dasar yang harus dikuasai dan dilakukan. Salah satu teknik dasarnya adalah sepak bola, *stop ball*, *dribbling*, *heading*. Dalam teknik sepak bola ini, terdapat teknik sepak bola menggunakan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, dan kaki bagian punggung yang bisa dilakukan dalam sebuah permainan sepak bola.

1) Mengoper Bola (*passing*)

Passing merupakan teknik memindahkan momentum bola dari satu pemain kepada pemain lainnya. Pada proses pemindahan bola biasanya dilakukan dengan bagian tubuh yang bersentuhan dengan bola. *Passing* yang mendasar dilakukan dengan menggunakan kaki bagian dalam, dimana teknik ini sering kali dilakukan oleh seorang pemain sepak bola, mengingat pada kaki bagian dalam merupakan permukaan yang lebih luas guna untuk melakukan tendangan. Dengan demikian, pemain juga bisa mengontrol bola dengan baik.

Cara melakukan teknik mengoper bola (*passing*)

a) Teknik mengoper dengan menggunakan kaki bagian dalam

- Posisikan badan lurus menghadap ke arah datangnya bola.
- Satu kaki menahan keseimbangan dan satu kaki bersiap menendang bola.
- Posisikan kaki yang menendang bola berputar menyamping hingga 90 derajat.
- Tendang bola dengan bagian dalam kaki.



Gambar 2.1 Teknik mengoper bola menggunakan kaki bagian dalam

Sumber Buku : (Muhajir, 2007: 25)

b) Teknik mengoper menggunakan kaki bagian luar

Teknik ini hampir serupa dengan passing dengan kaki bagian dalam, hanya saja dilakukan dengan sisi luar kaki. Pemain menendang bola dengan bagian luar telapak kaki.



Gambar 2.2 Teknik mengoper menggunakan kaki bagian luar

Sumber Buku : (Muhajir, 2007: 25)

c) Teknik mengoper bola menggunakan punggung kaki

Teknik passing ini dikenal juga dengan gerakan passing jarak jauh. Posisi awal tubuh hampir sama dengan gerakan passing jarak dekat, hanya saja pemain menendang bola dengan punggung kaki. Jarak tendangan juga bisa lebih jauh. Cara melakukannya:

- Posisi tubuh lurus menghadap ke arah bola.
- Satu kaki menumpu badan dan satunya bersiap menendang bola.
- Ayunkan satu kaki yang menendang ke belakang, kemudian tendang ke depan.
- Tendang bola dengan punggung kaki.



Gambar 2.3 Teknik dasar mengoper bola menggunakan punggung kaki

Sumber Buku : (Muhajir, 2007: 25)

2) Menghentikan Bola (*Stop Ball*)

Stop Ball merupakan salah satu teknik dasar permainan sepak bola dimana pemain melakukan pemberhentian bola dari semulanya bergerak menjadi diam. Ada beberapa cara untuk menghentikan bola yaitu dengan telapak kaki, punggung kaki, dengan menggunakan dada, serta menggunakan paha.



Gambar 2.4 Menghentikan bola

Sumber Buku : (Muhajir, 2007: 26)

3) Menggiring Bola (*Dribbling*)

Dribbling merupakan salah satu teknik dasar permainan sepak bola dimana pemain dapat mengontrol pergerakan bola dengan menggunakan kaki, dengan cara melindungi bola maka pemain harus dapat untuk melindungi bola dari sergaoan

lawan, dan juga seorang pemain harus bisa melewati lawan dengan cara menggiring bola.

a) Teknik menggiring bola menggunakan punggung kaki

- Pertama, posisikan badan berdiri menghadap ke arah gerakan yang dituju.
- Rilekskan kedua tangan di samping badan.
- Fokuskan pandangan ke arah depan
- Dorong bola menggunakan salah satu punggung kaki.
- Posisikan kaki bagian ujung menyentuh bola dengan menghadap ke arah tanah.
- Giring atau gerakkan bola ke arah depan pada permukaan tanah.
- Jika ingin berhenti, gunakan telapak kaki dengan menginjak bagian atas bola.
- Kaki lainnya yang tidak digunakan ialah sebagai tumpuan berat badan.
- Pastikan pandangan selalu fokus ke arah depan.

b) Teknik menggiring bola menggunakan kaki bagian dalam

- Pertama, posisikan badan berdiri menghadap ke arah gerakan yang dituju.
- Rilekskan kedua tangan di samping badan.
- Fokuskan pandangan ke arah depan.
- Putar salah satu pergelangan kaki yang digunakan untuk menggiring bola ke arah luar
- Lalu, giring atau dorong bola menggunakan kaki bagian dalam sembari melangkah ke depan mengikuti arah bola
- Ulangi gerakan tersebut untuk terus melakukan dribbling.
- Jika ingin berhenti, gunakan telapak kaki dengan menginjak bagian atas bola.
- Kaki lainnya yang tidak digunakan ialah sebagai tumpuan berat badan.
- Pastikan pandangan selalu fokus ke arah depan.

c) Teknik menggiring bola menggunakan kaki bagian luar

- Pertama, posisikan badan berdiri menghadap ke arah gerakan yang dituju.
- Rilekskan kedua tangan di samping badan.
- Fokuskan pandangan ke arah depan.
- Putar salah satu pergelangan kaki yang digunakan untuk menggiring bola ke arah dalam.

- Lalu, giring atau dorong bola menggunakan kaki bagian luar sembari melangkah ke depan mengikuti arah bola.
- Ulangi gerakan tersebut untuk terus melakukan dribbling.
- Jika ingin berhenti, gunakan telapak kaki dengan menginjak bagian atas bola
- Kaki lainnya yang tidak digunakan ialah sebagai tumpuan berat badan.
- Pastikan pandangan selalu fokus ke arah depan.



Gambar 2.5 Teknik menggiring bola

Sumber Buku : (Muhajir, 2007: 26)

4) Menyundul (*Heading*)

Heading merupakan salah satu teknik dasar dalam permainan sepak bola dimana keterampilan *heading* harus membutuhkan ketepatan waktu pemain untuk melakukan lompatan dan menyambut bola yang akan datang. Pada dasarnya menyundul bola menggunakan kepala serta harus mempunyai insting yang kuat untuk bisa menjangkau bola diatas.



Gambar 2.6 Teknik dasar menyundul bola

Sumber Buku : (Muhajir, 2007: 28)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Febrico Alexander Sitohang didalam penelitiannya. Permasalahan yang diteliti oleh Febrico Alexander Sihotang adalah tentang Peningkatan Keterampilan *passing* Kaki Bagian Dalam Permainan Sepak Bola Melalui gaya resiprokal pada kelas VIII C SMP YP. Raksana Medan Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui gaya resiprokal sangat baik dan cocok untuk meningkatkan keterampilan *passing* Kaki bagian Dalam Permainan Sepak Bola sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa menjadi lebih aktif. Hal ini dibuktikan dengan ketika adanya suatu pembelajaran dengan hasil penilaiannya baik. Begitupula dengan hasil pengamatan terlihat adanya aktifitas dan kreatifitas dari siswa dan guru.

Menelaah hasil penelitian dari (Agung Cahyagam) yang berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar *passing* kaki bagian dalam pada permainan sepak bola melalui penerapan gaya mengajar respirokal pada siswa kelas VIII SMP N 2 Doloksanggul tahun ajaran 2016/2017”. Dengan penerapan teknik Gaya Mengajar Resiprokal pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran *Passing* Kaki Bagian dalam Sepak Bola di kelas VIII E DI SMP Negeri 2 doloksanggul pada Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat pada siklus I hasil belajar yang diperoleh (tuntas) sebanyak 19 atau (54,29%), dengan rata-rata tes hasil belajar siswa adalah 73,7 (tidak tuntas). Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan yang cukup signifikan, yaitu hasil belajar siswa yang diperoleh sebanyak 30 orang atau (85,71%) dengan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa adalah 83,7 (tuntas). Jadi, peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 34,42%.

Menelaah hasil penelitian dari (Damianus Soni Wesli Pakpahan) yang berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar *passing* kaki bagian luar pada permainan sepak bola melalui penerapan gaya mengajar respirokal pada siswa kelas

VIII SMP Swasta Yosef Arnoldi Bagan Batu tahun ajaran 2016/2017". Penerapan tehnik Gaya Mengajar Resiprokal pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Passing Kaki Bagian Luar Sepak Bola di kelas VIII A di SMP Swasta Yosef Arnoldi Bagan Batu pada Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat pada siklus I hasil belajar yang diperoleh (tuntas) sebanyak 19 atau (54,29%), dengan rata-rata tes hasil belajar siswa adalah 73,7 (tidak tuntas). Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan yang cukup signifikan, yaitu hasil belajar siswa yang diperoleh sebanyak 30 orang atau (85,71%) dengan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa adalah 83,7 (tuntas). Jadi, peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 34,42%.

Dari hasil penelitian tersebut, penulis tertarik untuk bisa meneliti penelitian yang sejenis mengupayakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sepak bola melalui gaya resiprokal. Demikian jelas bahwa masalah yang penulis teliti dalam penelitian ini didasari oleh hasil penelitian yang sudah ditemukan, namun penelitian yang dilakukan hanya mengungkap kebenaran mengenai upaya meningkatkan hasil belajar keterampilan pembelajaran sepak bola dengan menggunakan gaya resiprokal. Sampel dalam penelitian yang relevan diatas merupakan siswa yang berada di SMP berbeda, sedangkan sampel dalam penelitian penulis adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2023. Demikian jelas bahwa penelitian penulis relevan dengan penelitian diatas tetapi objek kajian dan sampel tidak sama.

2.3 Kerangka Konseptual

Hasil belajar pada pembelajaran sepak bola di kelas VIII C SMP N 7 Tasikmalaya masih banyak ditemukan kekurangan didalam pelaksanaan pembelajarannya. Untuk itu perlu segera dilakukan pembenahan dengan menggunakan gaya resiprokal yang bisa dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran sepak bola. Sejalan dengan Mosston (dalam Irwanto, 2017) "Gaya mengajar resiprokal diartikan sebagai Gaya mengajar yang menunjukkan hubungan sosial antarteman sebaya dan kondisi untuk memberi umpan balik yang cepat"(hlm,12).

Gaya belajar resiprokal memiliki karakteristik yang dapat mengaktifkan siswa dan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam batas-batas tertentu, gaya mengajar resiprokal memberikan kesempatan siswa belajar menguasai keterampilan lebih lama dan juga kesempatan mengevaluasi oleh pasangannya yang lebih intensif. Dengan pendekatan gaya mengajar tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan memperoleh bimbingan belajar, termasuk didalamnya memperoleh kesempatan mengevaluasi yang lebih lama dan intensif. Dengan pendekatan gaya mengajar resiprokal, diduga dapat meningkatkan penguasaan keterampilan teknik gerak dalam permainan sepak bola.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari gaya resiprokal jika ditinjau dari materinya pada pembelajaran sepak bola dalam menurut menurut (Hidayat & Juniar,2020) yaitu:

- 1) Adanya proses sosial antara pelaksana dan pengamat.
- 2) Terlibat dalam peran timbal balik dan membuat keputusan tambahan.
- 3) Memperluas peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Melihat dan menerima guru dalam peran selain yang intrinsik dengan gaya komando dan praktik.
- 5) Menghabiskan waktu belajar (dengan menggunakan lembar kriteria) dalam hubungan timbal balik, walaupun tanpa kehadiran guru.

Sedangkan kekurangannya yaitu:

- 1) Sering menimbulkan situasi yang emosional antara pelaksana dan pengamat.
- 2) Sikap tidak menerima kritik dari teman sering muncul.
- 3) Suasana belajar tidak kondusif bila tanpa ada pengawasan dari guru. (hlm. 79)

Dari pemaparan diatas maka pembelajaran dengan menerapkan gaya resiprokal memberi kemudahan bagi siswa untuk dapat memahami teknik dasar sepak bola kaki bagian dalam dengan baik sesuai dengan apa yang dipahami oleh guru.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir diatas, maka dirumuskan hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah “Pembelajaran dengan menggunakan gaya resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran sepak bola pada siswa kelas VIII SMP N 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023.